

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Perlu adanya kajian teoritis dalam penelitian, yang dapat dijadikan acuan atau referensi. Sama halnya dengan penelitian “Upaya Guru SMP Negeri 2 Kota Bengkulu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”, sedangkan penelitian teoritis yang dibahas dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Guru, Pembelajaran dan Pembelajaran IPS.

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidik sekolah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian (*skill*), kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu.⁷

Guru adalah seorang tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah. Dengan kata lain, Guru itu sendiri adalah seseorang yang berpengalaman didalam bidang profesinya. Dengan

⁷Akh. Syaiful Rijal, “Pengembangan Profesionalisme Guru IPS,”*SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial XV*, no.2(2018):h. 190.

keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang cerdas.⁸

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang diperjelas lagi Guru dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Republik Indonesia adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini dan pendidikan menengah. mendidik (pasal 1 ayat 1, PP No. 74/2008).⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Selain itu seorang guru tentunya harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan untuk menjadi guru yang profesional.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013), Cet. Ke5, h. 102

⁹ UU RI No. 14 *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta, Sinar Grafika, 2005, h. 2

b. Tugas Guru

Tugas atau peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁰ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Adapun tugas guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik diantaranya sebagai berikut.¹²

1. Guru sebagai Pengajar

Dalam masyarakat baik masyarakat maju ataupun berkembang mengharapkan guru menjadi pengajar terhadap anak-anak mereka. Masyarakat berharap guru dapat memberikan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan anak-anak mereka kelak menjalankan kehidupan kedepannya. Missal pada msyarakat perkotaan masyarakat berharap guru bisa memberikan ilmu pengetahuan tentang kemajuan teknologi dan berbagai kemampuan yang maju. Sebagai pengajar guru tentu diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa, oleh karena itu sebagai pengajar, guru tidak hanya mengajar saja akan tetapi memahami kondisi anak. Metode

¹⁰ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Rineka Cipta, 1997, h. 108.

¹¹ Kusnandar, *Guru Profesional*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2014) , h. 51.

¹² Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2012), Cet. Ke2, h. 155.

belajar apa yang cocok untuk materi ajar dan memudahkan siswa memahami materi tersebut.

2. Guru sebagai Pendidik

Guru diharapkan bisa mendidik siswa agar bisa beradaptasi dengan persoalan-persoalan kehidupan kedepannya. Seperti memiliki akhlak yang baik dan capital yang diperlukan dalam hidup budaya, symbol dan spiritual. Mengajar hanya mentransfer ilmu yang dimiliki guru terhadap murid namun jika mendidik adalah mendarah dagingkan jadi lebih ke memahami lebih dalam lagi dari ilmu yang di sampaikan. Mendidik menggunakan strategi, guru memahami kondisi siswa secara emosional lebih dekat lagi dan membuat guru mudah masuk untuk tau apa yang menjadi kendala ia dalam mengajar. Dan apa yang menjadi kendala siswa dalam belajar.¹³

3. Guru sebagai Teladan

Apa-apa yang disampaikan guru akan menjadi senjata bagi orang tua dan siswa. Bagi orang tua contohnya adalah apabila guru mengatakan bahwa melawan orang tua dosa atau tegakkan solat, maka itu bisa jadi senjata bagi orang tua untuk mengingatkan anaknya akan pesan guru tersebut. Namun bisa jadi senjata bagi anak apabila yang disampaikan guru tersebut mengandung kata atau kalimat yang tidak baik, contohnya apabila guru mengatakan bahwa anak yang tidak

¹³ Kusnandar, *Guru Profesional*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2014) , h.53-54.

mematuhi peraturan sekolah mendapat hukuman ringan atau mungkin tidak mendapat hukuman, itu akan menjadi senjata bagi anak bilamana kedepannya ia memiliki kesalahan yang sama maka ia akan membuka atau mengungkit kembali. Oleh karena itu guru berperan sebagai teladan.

4. Guru sebagai Motivator

Guru diharapkan mampu memberi dorongan semangat terhadap muridnya. Semangat yang diberikan guru biasanya akan tertanam dibenak siswa sampai kapanpun. Semangat-semangat yang diberikan guru dalam selingan belajar itu akan menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar lagi demi menggapai cita-cita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan adanya motivasi dari guru siswa diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran secara baik dan maksimal.

c. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai suatu bahan pelajaran,

berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.¹⁴

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.¹⁵

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan yaitu sebagai berikut.¹⁶

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat- akibat yang timbul (kata hati).
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono, tidak singkat akal).
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.30.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*.....h. 33.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*.....h. 34.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara internal dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru baik itu berupa rangsangan, reaksi atau kedua-duanya yaitu rangsangan dan reaksi, karena belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Jadi, belajar itu sendiri bukan hanya mengumpulkan materi sebanyak mungkin dan menghafalnya.¹⁷

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku yang baru baik secara keseluruhan baik yang diamati maupun yang tidak diamati, baik secara langsung sebagai hasil pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan dan berusaha mengatasi apabila ada masalah yang

¹⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 26 -28.

muncul. Juga belajar itu akan lebih baik jika subyek belajar mengalaminya, jadi tidak bersifat verbalistik.¹⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku yang baru baik secara keseluruhan baik yang diamati maupun yang tidak diamati, baik secara langsung sebagai hasil pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan dan berusaha mengatasi apabila ada masalah yang muncul.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalikasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran serta menyediakan ukuran untuk mengukur hasil belajar siswa.¹⁹

Sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa seorang siswa telah melakukan suatu kegiatan belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

¹⁸ Herawati, "Memahami Proses Belajar Anak," *Jurnal Ar-Raniry* 14, no.1 (Januari 2018): h. 30.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 73.

Menurut Oemar Hamalik tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu sebagai berikut.²⁰

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana seorang siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

c. Strategi Belajar

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisitentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.²¹ Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²²

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi bisadiartikan sebagai suatu pola umum

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.....h. 75.

²¹Udin S. Winataputra. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2003), h. 126.

²²Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008), h. 126.

tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola, siasat yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam belajar maupun diluar belajar. Strategi belajar tersebut mencakup tujuan kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

d. Teori Belajar

Teori belajar yang menonjol yang menjadi basis perkembangan teori-teori belajar lainnya ada tiga, yaitu teori behavioristik, kognitif dan humanistik. Menurut teori behavioristik terjadinya proses belajar (*respons*) karena adanya stimulus. Agar respon bertambah kuat, maka subjek belajar perlu diberikan penguatan stimulus (*reinforcement*).²³ Karena itu dalam teori behavioristik agar proses pembelajaran efektif untuk memperkuat perubahan perilaku harus semakin kuat stimulus yang diberikan kepada peserta didik. Stimulus tersebut dapat berupa *reward and punishment*.

Teori kognitif memandang bahwa terjadinya perubahan tingkah laku yang tidak hanya disebabkan oleh stimulus, tetapi terdapat faktor lain yaitu *insight* yang berarti suatu bentuk pemahaman atau kesadaran tentang kebermaknaan stimulus. Dengan demikian belajar

²³Zainal Arifin, *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi*, (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012), h. 18.

seseorang ditentukan oleh persepsiserta pemahamannya tentang suatu situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.²⁴

Sementara itu, teori belajar humanistik memandang bahwa terjadinya proses belajar tidak hanya karena faktor stimulus dan *insight*, juga karena adanya proses aktualisasi diri pada individu yakni berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku belajarnya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan dan dipahami, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal.

Penjelasan teori-teori tentang belajar diatas memberikan landasan bagi proses pembelajaran, bahwa dalam belajar guru perlu memberikan rangsangan(stimulus) kepada seorang siswa, mengembangkan *insight* atau kemampuan perseptual kognitifnya dan mengkontruksi sendiri pengetahuan yang ingin dipelajari, serta menghargai siswa sebagai manusia dengan memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang unik.

e. Pendekatan Belajar

²⁴Zainal Arifin, *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi...*h. 19.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.²⁵

Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana.²⁶Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa.
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu aspek penting di dalam pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pendekatan belajar dapat membantu mengatasi kesulitan dan kendala dalam suatu proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya pendekatan yang efektif dalam suatu proses pembelajaran akan

²⁵Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008), h. 127.

²⁶Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008), h. 128.

memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran itu sendiri.

3. Hakikat Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar ialah merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dalam proses belajar sehingga menyebabkan hasil belajar yang kurang baik dan belum mencapai tujuan pembelajaran. Dari pengertian itu maka dapat dikatakan bahwa salah satu yang menjadi kriteria yang menentukan apakah siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak yaitu sampai sejauh mana ia terhambat dalam mencapai tujuan belajar.²⁷

Menurut Dalyono yang dikutip oleh Rofiqi menyatakan bahwa kesulitan belajar yaitu keadaan yang membuat siswa tidak dapat melaksanakan kegiatan belajar seperti yang seharusnya. Adapun menurut Mulyadi juga berpendapat bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan di mana terdapat hambatan yang di alami oleh peserta didik yang dapat mengganggu untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁸

Hal itu sama dengan yang jelaskan oleh Lamm dan Fisch dalam Gebre yang dikutip oleh Yeny, yaitu

²⁷Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Puspa Swara,2000), h.22

²⁸Rofiqi dan Zaiful Rosyid, *Diagonosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, (Malang: LiterasiNusantara, 2020), h. 2-3

kesulitan belajar mengilustrasikan keadaan atau serangkaian dari keadaan tertentu yang menghambat proses belajar seorang anak. Kesulitan belajar juga dapat diartikan dengan sebagai suatu permasalahan yang mengganggu otak untuk menerima, memproses, menganalisis, atau menyimpan informasi pelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.²⁹

Menurut bahasa kesulitan belajar berasal dari dalam bahasa inggris yaitu “*Learning Disability*” yang memiliki arti ketidakmampuan belajar. Kata kesulitan merupakan terjemahan dari *Disability* yang menggambarkan kesan optimis bahwa anak masih bisa untuk belajar. Adapun terdapat beberapa istilah lain dari *Learning Disability* yaitu *Learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut mempunyai spektrum pengertian yang tidak sama.³⁰

Penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Sedangkan istilah kesulitan belajar adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dan

²⁹ Ety Mukhlesi Yeni, “Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar”, *Jupendas*, Vol.2 No.2 (2015): h. 3, <http://jfkup.umuslim.ac.id/jupendas/article/view/231/13>, diakses pada tanggal 2 April 2022.

³⁰ Yulinda, “Kesulitan Belajar”, *Jurnal Magistra*, Vol. 12 No. 73 (April 2010): h. 33-34, file:///C:/Users/Downloads/231-568-1-PB.pdf, diakses 2 April 2022..

perbedaan rujukan yang memiliki arti ketidak mampuan belajar.³¹

Berdasarkan beberapa paparan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana siswa mengalami masalah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan kesulitan belajar itu bisa sebabkan karena beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang di dapat selama pembelajaran.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal.³²

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi dan bakat
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
 - a) Keluarga

³¹ Rofiqi dan Zaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, (Malang: LiterasiNusantara, 2020), h-15

³² Herawati, "Memahami Proses Belajar Anak," *Jurnal Ar-Raniry 14*, no.1 (Januari 2018): h. 40.

- b) Sekolah
- c) Masyarakat
- d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan dan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi suatu prestasi belajar. Keadaan suatu lingkungan, iklim dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) terdiri dari kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar. Sedangkan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

5. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Peran guru dalam menangani kesulitan belajar yang dihadapi siswa harus dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap gejala kesulitan belajar yang terjadi. Pelaksanaan pemeriksaan kesulitan belajar tersebut harus berlangsung secara sistematis dan terarah. Menurut Lamer dalam Abdurrahman Mulyono ada beberapa upaya guru bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu sebagai berikut.³³

³³ Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 102

- a. Menyusun rencana program identifikasi, assessment dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
- b. Berpartisipasi dalam penjangingan, assessment dan evaluasi anak berkesulitan belajar.
- c. Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka.
- d. Melakukan tes, baik dengan tes formal maupun dengan tes informal.
- e. Berpartisipasi dalam menyusun program pendidikan yang di individualkan.
- f. Menyelenggarakan pertemuan dengan wawancara dengan orang tua murid.
- g. Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan.
- h. Bekerjasama dengan guru regular atau guru kelas untuk memahami anak dan menyesuaikan pembelajaran yang efektif.
- i. Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.

Menurut Mulyadi adapun langkah-langkah dalam pemecahan kesulitan belajar antara lain adalah sebagai berikut.³⁴

- a. Memperkirakan Kemungkinan Bantuan

³⁴ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 30.

Kalau letak kesulitan yang dialami siswa sudah dipahami baik jenis dan sifat kesulitan dengan berbagai macam latar belakangnya. Bantuan yang dimaksud adalah menerapkan media yang efektif dalam pembelajaran atau semaksimal mungkin bisa menciptakan suasana belajar yang menarik.

b. Menetapkan Kemungkinan Cara Mengatasi

Dalam langkah ini perlu diadakan dari rapat staf bimbingan dan konseling jika diperlukan. Setelah hal itu dilaksanakan maka perlu disusun suatu rencana yang berisi tentang beberapa alternatif yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah kegiatan melakukan pengajaran remedial (*Remedial Teaching*) yang diperkirakan tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Melalui remedial diharapkan peserta didik dapat memahami pelajaran dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan sebelumnya dan secara efektif kesulitan siswa dapat teratasi.

d. Bantuan Media dan Alat Peraga

Penggunaan alat peraga pelajaran dan media belajar kiranya cukup membantu siswa yang mengalami

kesulitan menerima materi pelajaran.³⁵ Dengan adanya bantuan berupa media dan alat peraga dalam pembelajaran, maka kesulitan belajar akan diminimalisir dan suasana belajar juga akan terasa menyenangkan serta peserta didik tidak akan mudah merasa bosan dengan pelajaran yang disampaikan.

e. Suasana Belajar Menyenangkan

Selain itu, menciptakan suasana belajar yang baik juga sangat penting. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan akan membantu para siswa yang mengalami kesulitan dalam mengambil mata pelajaran.

f. Motivasi dari Orang tua.

Anak dengan kesulitan belajar memerlukan perhatian orang tua dan keluarga. Peran orang tua sangat penting, memberikan motivasi eksternal dan internal agar anak dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Selain itu, orang tua juga perlu memperhatikan kesehatan fisik anaknya dan melengkapinya dengan suplemen fitness yang memadai sambil memberikan makanan dan minuman yang bergizi. Rustiah dalam Suryo Subroto menambahkan bahwa upaya yang bisa dilakukan

³⁵Mulyadi, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 31-32.

guru untuk mengatasi siswa yang kesulitan belajar antara lain adalah sebagai berikut.³⁶

- a. Membelajarkan siswa secara aktif.
- b. Mempergunakan banyak metode mengajar yang tepat.
- c. Memberikan motivasi belajar siswa yang tepat.
- d. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan masyarakat.
- e. Mempertimbangkan perbedaan individual siswa.
- f. Selalu membuat perencanaan dalam mengajar.
- g. Memberi pengaruh yang sugestif kepada siswa.
- h. Memilih keberanian dalam menghadapi siswa yang timbul sewaktu PBM berlangsung.

6. Mata Pelajaran IPS

a. Pengertian Mata Pelajaran IPS

Hakikat dari IPS terutama jika disorot dari anak didik adalah sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar kearah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang akan diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunannya secara

³⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.12.

lebih baik.³⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat dari IPS adalah sebagai suatu ilmu yang membina peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara lebih positif mengenai berbagai masalah yang ada di lingkungan sosial.

Hal lain dari fungsi IPS sebagai pendidikan, yaitu mengembangkan perhatian dan kepedulian sosial anak didik terhadap kehidupan dimasyarakat dan bermasyarakat. Dengan pengetahuan sosial yang berguna keterampilan sosial intelektual serta perhatian dan kepedulian sosial, dapat diharapkan terbinanya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang akan datang yang berpengetahuan, terampil, cendikia dan mempunyai tanggung jawab sosial yang tinggi serta mampu merealisasikan tujuan nasional menciptakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.³⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelajaran IPS memiliki fungsi khusus dalam menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi dan mengetahui ruang lingkup sosial yang lebih luas terhadap proses pembelajaran pada peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan kolaborasi atau gabungan dari ilmu-ilmu sosial

³⁷ Irwan Satria, *Konsep Dasar dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2015), h. 10.

³⁸ Irwan Satria, *Konsep Dasar dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan...h. 11.*

(social science) yakni yang memuat sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, IPS Terpadu adalah bidang ilmu yang mengkaji interaksi-interaksi kesosialan.³⁹

Pendidikan IPS merupakan interdisipliner bukan disiplin ilmu, karena pendidikan IPS merupakan interdisiplin ilmu atau multi maka pendidikan IPS mengkaji suatu permasalahan yang ada di dalam masyarakat dari berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial.⁴⁰ Dapat dikatakan bahwa pendidikan IPS merupakan adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dijadikan satu keterpaduan dalam satu wadah yaitu pendidikan IPS. Begitu juga halnya dengan pembelajaran IPS yang merupakan implementasi pendidikan IPS di sekolah.

b. Strategi Pembelajaran IPS

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam pendidikan. Sebuah strategi pembelajaran

³⁹Supriani, "Studi Tentang Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di Smpn 1 Labuan", Penelitian Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Geografi P.IPS FKIP UNTAD.2010.

⁴⁰Muhammad Zoher Hilmi, "Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* iii, no. 2(2017):h. 165.

yang mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Adapun menurut Hamzah B. Uno strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru di dalam proses pembelajaran. Sedangkan, menurut Dick dan Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu materi yang termasuk dalam aktivitas sebelum pembelajaran dan partisipasi terhadap peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.⁴¹ Dengan demikian strategi dalam pembelajaran sangat perlu dipikirkan seefektif mungkin sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran itu sendiri merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terencana yang mencakup beberapa komponen pembelajaran berupa pendekatan, model, metode, dan teknik yang digunakan agar tercapainya sebuah pembelajaran. Strategi pembelajaran setiap mata pelajaran tidak serta nerta berbeda. Namun hampir sama begitupun dengan strategi pembelajaran IPS.

Dari aspek lingkungan belajar yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran ialah

⁴¹Yuliati, "Strategi Pembelajaran IPS Melalui Metoda Kooperatif Multi Level Studi Kasus," *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, No. 1(2014):h. 71.

menentukan lingkungan belajar (instructional setting). Tata letak, tata ruang (setting) di sini meliputi ruang kelas, ruang laboratorium, studi independen dipusat sumber belajar, magang, atau kerja praktik secara langsung di lapangan.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial (IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut, Gross menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*”.⁴² Jadi, pembelajaran IPS berkaitan erat dengan aspek kehidupan masyarakat sebagai seorang warga negara yang diharapkan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal ide-ide serta penemuan yang dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya. Kemampuan

⁴² Muhammad Zoher Hilmi, “Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* iii, no. 2(2017):h. 166.

dan keterampilan yaitu kemampuan untuk menemukan informasi yang tepat dan teknik dalam pengalaman seorang siswa untuk menolongnya memecahkan masalah-masalah baru atau menghadapi pengalaman baru.⁴³

Tujuan lain dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Pada dasarnya tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴⁴

Senada dengan hal itu, tujuan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 itu, bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.⁴⁵

⁴³ Irwan Satria, *Konsep Dasar dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2015), h. 12.

⁴⁴ Muhammad Zoher Hilmi, "Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* iii, no. 2(2017):h. 167.

⁴⁵ Muhammad Zoher Hilmi, "Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah,".....h. 170.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap bentuk nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan juga berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

d. Manfaat Mata Pelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dan masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. Untuk melaksanakan program-program IPS dengan baik, sudah sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar fungsi dan peranan mata pelajaran IPS. Manfaat pembelajaran IPS diantaranya yaitu sebagai berikut.⁴⁶

1. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁶Jamalia, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Media Permainan Ular Tangga pada Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 104/IX Kedemangan Kabupaten Muaro Jambi," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, No. 2(2012):h. 105.

2. Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS.
3. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
4. Menyadarkan peserta didik akan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga siswa dapat terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
5. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.
6. Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*IPTEK*).
7. Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS.

B. Penelitian yang Relevan

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Nurdin, dkk	<i>Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswapada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP</i>	sedangkan objek yang akan dilakukan oleh penulis terdapat pada siswa SMP Negeri 2 Kota Bengkulu	sama-sama berjenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik analisis data Miles

		<i>Muhamadiyah Waipare</i>		Huberman.
2	Izzati Lathifah, dkk	<i>Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MTS Lamujong Aceh Besar.</i>	penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu penelitian terdahulu yaitu subjek penelitiannya, penelitian terdahulu mengambil subjek penelitian tiga siswa kelas VIII dan tiga siswa kelas IX, serta guru pengampu mata pelajaran IPS.	kedua penelitian ini, yaitu sama-sama menggunaka n tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3	Ria Nur Wulandar i	<i>Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan</i>	dalam penelitian ini menggunakan metode	samasama pamelakukan pengumpulan data dengan

		<i>Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTs SAINS Al-Hadid Kota Cirebon”</i>	deskriptif kuantitatif dan pemberian angket, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah deskriptif kualitatif dengan cara wawancara.	cara observasi kepada seluruh siswa dengan teknik simple random sampling.
4	Noor Hasanah	<i>Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika VI SDIT Ukhuwah Banjarmasin</i>	penelitian ini mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT, sedangkan penulis melakukan penelitian pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.	sama-sama menggunakan metode deskriptif dan dalam teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

C. Kerangka Berpikir

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari apa yang di dunia pendidikan dasar dan lanjutan Amerika serikat dinamakan *social studies*. Dengan demikian sesuai dengan isinya, IPS boleh saja diartikan penelaahan masyarakat. Para siswa disekolah lanjutan pertama melalui pengajaran sejarah, geografi dan ekonomi diajak guru untuk menelaah masyarakat manusia, baik yang terdapat disekelilingnya maupun yang ada di negeri lain baik yang ada di masa sekarang maupun dimasa lampau.

Adapun siswa yang mudah memahami pelajaran IPS adalah siswa senang dengan gurunya dan cara penyampaian gurunya karena di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu memiliki guru IPS yang cukup banyak jadi menurut siswa cara mengajar guru mereka pun berbeda-beda, ada guru yang dalam penyampaian materinya sudah cukup bagus jadi siswa cepat memahami dan senang apabila belajar IPS. Sedangkan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan karena berbagai macam faktor, baik faktor yang bersifat intern maupun ekstern.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir yang selanjutnya dapat mengarahkan penulis untuk menemukan data-data dan informasi guna memecahkan masalah yang

telah ditemukan. Adapun landasan berfikir yang dijadikan pegangan penelitian ini adalah sebagai berikut.

